

PERUBAHAN SOSIAL PADA PAGUYUBAN PEDAGANG PASKA REVITALISASI PASAR SENI SUKAWATI

Anastacia Patricia Novlina Nurak⁽¹⁾, A A Istri Krisna Gangga Dewi⁽²⁾, Kadek Goldina Puteri Dewi⁽³⁾

¹Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Warmadewa, Denpasar

²Program Studi Manajemen, Universitas Warmadewa, Denpasar

³Program Studi Akuntansi, Universitas Warmadewa, Denpasar

e-mail anastacia.novlina@warmadewa.ac.id¹, gungti@warmadewa.ac.id², goldinaputeri@gmail.com³

DOI <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i2.2024>

ABSTRACT

The policy of revitalizing traditional markets in Indonesia is one of the policies included in President Joko Widodo's priority program. The Sukawati Art Market has experienced drastic changes since it became one of the markets that received a revitalization quota from the central government. These changes concern the types of goods traded. This research uses qualitative methods to examine the social changes in the traders' community at Sukawati Art Market, Gianyar, after the traditional market revitalization policy. Market traders' perspectives on post-revitalization social changes will be analyzed through in-depth interview techniques. The traders selected purposefully will be the primary informants in this research. The result was changes that occurred in the Sukawati art market traders' association, and what felt most burdensome was the change in governance at the Sukawati Art Market. This change in administration includes changes to the types of merchandise allowed to be sold in the market that has been revitalized. The Sukawati Art Market now only sells art goods if they sell religious needs and basic daily necessities. Some traders who follow these post-revitalization provisions have various dissatisfaction and need more knowledge to switch types of merchandise. This is because traders still need to be mentally and knowledgeably ready to switch types of trading. Managerial abilities, such as finding distributors for typical souvenir goods and large capital and long payback times, make traders quite overwhelmed in switching types of merchandise compared to their previous types of merchandise.

Keywords : *Revitalization, Social Change, Traders, Art Market*

ABSTRAK

Kebijakan revitalisasi pasar tradisional di Indonesia merupakan salah satu kebijakan yang masuk dalam program prioritas Presiden Joko Widodo. Pasar Seni Sukawati sendiri mengalami perubahan yang cukup drastis semenjak menjadi salah satu pasar yang mendapat jatah revitalisasi dari pemerintah pusat. Perubahan tersebut menyangkut jenis barang yang diperdagangkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk melihat perubahan sosial yang terjadi pada paguyuban pedagang di Pasar Seni Sukawati, Gianyar paska kebijakan revitalisasi pasar tradisional. Sudut pandang pedagang pasar atas perubahan sosial paska revitalisasi akan dianalisa melalui teknik depth interview. Pedagang yang dipilih secara purposive akan menjadi informan utama dalam penelitian ini. Hasilnya adalah perubahan yang terjadi pada paguyuban pedagang pasar seni Sukawati dan paling terasa memberatkan adalah terjadinya perubahan tata kelola di Pasar Seni Sukawati. Perubahan tata kelola ini mencakup berubahnya jenis dagangan yang diperbolehkan untuk dijual di pasar yang selesai di revitalisasi. Pasar Seni Sukawati kini hanya menjual barang kesenian saja tanpa menjual kebutuhan upakara

dan kebutuhan pokok sehari-hari. Beberapa pedagang yang mengikuti ketentuan paska revitalisasi ini memiliki beragam ketidakpuasan dan pengetahuan yang masih belum mumpuni untuk beralih jenis dagangan. Hal ini dikarenakan para pedagang belum siap secara mental dan pengetahuan untuk beralih jenis dagangan. Kemampuan manajerial seperti mencari distributor untuk barang khas oleh-oleh dan juga modal yang besar serta waktu balik modal yang lama, membuat para pedagang cukup kewalahan untuk beralih jenis dagangan dibanding jenis dagangan mereka sebelumnya.

Kata kunci: Revitalisasi, Perubahan Sosial, Pedagang, Pasar Seni

1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi dunia sampai tahun 2023 diprediksi mengalami tantangan resesi (Guénette, 2022). Pandemi yang terjadi secara berkepanjangan memaksa perubahan pada roda perekonomian. Pertumbuhan ekonomi di provinsi Bali sendiri mengalami penurunan pada laporan triwulan akibat berkurangnya ekspor luar negeri, menurunnya konsumsi pemerintah yang juga disertai kinerja konsumsi rumah tangga yang menurun akibat pandemi COVID-19 (Bank Indonesia, 2020).

Hal ini disebabkan oleh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali yang mengalami penurunan, terutama sejak bulan Februari 2020. Penurunan ini bukan tanpa alasan, melainkan akibat keputusan Pemerintah Indonesia untuk menutup penerbangan dari dan ke Tiongkok. Hal ini tentu membawa dampak bagi roda perekonomian di Pulau Bali. Meski demikian, pasar swalayan di Pulau Bali per tahun 2020 justru tidak terdapat pada 4 kabupaten yakni Kabupaten Jembrana, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Bangli dan Kabupaten Gianyar (Badan Pusat Statistik, 2020). Sementara untuk pasar rakyat tersebar di semua kabupaten/kota namun Kota Denpasar menjadi daerah dengan pasar swalayan terbanyak di Pulau Bali (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pertumbuhan pasar tradisional sedikit banyak terpengaruh dengan pertumbuhan pasar modern, meskipun pasca Covid-19 banyak pasar modern

seperti *Hypermart*, *Carrefour* yang kemudian harus tutup gerai karena terdampak secara ekonomi akibat pandemi. Sementara itu, pasar tradisional di Bali memiliki daya tarik tersendiri terlepas dari pasar tradisional di wilayah lain Indonesia. Salah satunya Pasar Sukawati yang sudah berdiri sejak tahun 1985 juga memiliki tempat tersendiri bagi wisatawan yang mengunjungi pulau Bali (Wulan, 2023).

Perkembangan ekonomi menuntut perubahan di pasar, termasuk pembaharuan tempat berbelanja menjadi lebih modern. Pasar sebagai lokasi bertemunya penjual dan pembeli, saat ini menjadi ranah penting untuk diperhatikan oleh *stakeholder*. Salah satu perubahan wajah pasar dapat dibentuk melalui kebijakan revitalisasi pasar tradisional. Situasi pasar tradisional di Indonesia melekat dengan gambaran lokasi yang jorok, bau, kotor dan tidak tertib parkir serta tata letak yang tidak efisien.

Kebijakan revitalisasi pasar tradisional di Indonesia merupakan salah satu kebijakan yang masuk dalam program prioritas Presiden Joko Widodo. Revitalisasi 1000 pasar tradisional yang digencarkan Presiden Jokowi pada tahun 2015 di Pasar Manis Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah merupakan program yang dimaksudkan untuk membantu pasar tradisional agar tidak kalah saing dengan pasar modern yang semakin ramai di Indonesia. Program revitalisasi pasar rakyat merupakan pelaksanaan dari undang-undang nomor 7

tahun 2014 tentang Perdagangan, pasal 13 ayat (1), (2) dan (3) yang mengamanatkan bahwa Pemerintah bekerja sama dengan Pemerintah Daerah melakukan pembangunan, pemberdayaan, dan peningkatan kualitas pengelolaan pasar rakyat guna meningkatkan daya saing dalam bentuk pembangunan dan/atau revitalisasi pasar rakyat; implementasi manajemen pengelolaan yang profesional; akses penyediaan barang dengan mutu yang baik dan harga yang bersaing; dan akses pembiayaan kepada pedagang pasar di pasar rakyat.

Kemudian pada tahun 2020 revitalisasi pasar tradisional oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) diutamakan hanya pada 4 pasar rakyat sebagai berikut ; *pertama* Pasar Pariaman, di Kota Pariaman, Sumatera Barat; *kedua* Pasar Kaliwungu di Kabupaten Kendal, Jawa Timur; *ketiga* Pasar Klewer di Surakarta, Jawa Tengah; dan *keempat* Pasar Sukawati di Kabupaten Gianyar, Bali. (Darmawan, 2018)

Menurut Mankiw (2007) pasar adalah sekumpulan pembeli dan penjual dari sebuah barang atau jasa tertentu. Para pembeli sebagai sebuah kelompok yang menentukan permintaan terhadap produk dan para penjual sebagai kelompok yang menentukan penawaran terhadap produk. Produk dalam pasar ini tidak lagi terbatas hanya untuk kebutuhan hidup, tetapi dalam penguasa ini akan mengacu pada jenis pasar seni modern. Pertumbuhan pasar seni modern di Bali sangat pesat seperti *Erlangga, Krisna oleh oleh* dan berbagai nama besar yang tersebar di ruas jalan utama. Bali yang identik dengan keseniannya, memiliki pangsa pasar seni yang cukup besar. Berbagai jenis kerajinan tangan dapat diperjualbelikan dan memiliki *value* yang baik. Hal ini yang menarik di mata investor mulai dari besar hingga kecil termasuk pengusaha retail besar/menengah hingga kecil.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Mengingat bahwa pokok permasalahan dalam penelitian adalah isu sosial yang memiliki kompleksitas cukup tinggi. Sebagaimana paradigma post-positivisme menyatakan bahwa realitas sosial adalah sesuatu yang menyusun, dinamis, dan interaktif. Penelitian dilakukan kepada objek yang alamiah, yang diartikan sebagai objek yang berkembang secara natural dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Instrumen utama dalam metode penelitian kualitatif adalah manusia atau sering disebut human instrument yaitu peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2014). Metode kualitatif menjadi pendekatan paling relevan dalam penelitian ini, terutama untuk memeriksa fenomena paska pelaksanaan suatu kebijakan. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif dalam kerangka kualitatif. sumber data menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari informan yaitu para pedagang yang pindah ke Gedung pasar Seni Sukawati paska revitalisasi. Informan kunci yang diwanwacarai meliputi Kepala UPT Pasar Seni Sukawati A.A Gde Agung Raka dan Ketua Paguyuban Pedagang Pasar Seni Sukawati yakni Bapak I Wayan Wijaya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari penelusuran website, jurnal, buku, portal berita media online maupun cetak yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdirinya pasar seni Sukawati sebenarnya tidak lepas dari sejarah keberadaan para pengrajin kesenian di Sukawati. Para pengrajin ini sekaligus berprofesi sebagai pedagang ini akhirnya diberikan tempat untuk berjualan secara resmi pada tahun 1985. Pembangunan gedung pasar pertama kali menandakan berdirinya pasar seni Sukawati yang

diresmikan oleh Gubernur Provinsi Bali saat itu yakni Prof. Dr Ida Bagus Mantra. Revitalisasi pasar seni Sukawati sudah direncanakan sejak tahun 2019, namun baru sepenuhnya selesai pada tahun 2023. Terdapat hambatan-hambatan dalam rencana revitalisasi ini, mulai dari pandemi Covid-19 hingga berbagai penolakan. Dalam setiap perubahan, biasanya terdapat penolakan. Penolakan ini muncul dari kelompok pedagang pasar seni Sukawati, namun ada juga pedagang yang justru menyambut baik rencana revitalisasi ini. Revitalisasi yang juga menyebabkan perubahan sosial yang membuat berbagai ketidaknyamanan maupun kepuasan terhadap perubahan.

Pasar Seni Sukawati termasuk salah satu pasar tertua di Bali. Pasar ini menjual kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan upacara (upacara keagamaan hindu) serta berbagai *craft* / seni kerajinan lukisan, perhiasan dsb. Selain itu yang menjadi daya tarik wisatawan adalah barang oleh-oleh khas kesenian Bali yang biasanya dijual lebih murah daripada pasar oleh-oleh khas Bali yang berbentuk supermarket modern di kawasan Kuta dan sekitarnya. Sebagai salah satu pasar seni tradisional di Bali juga mendapat hibah dari pemerintah pusat untuk direvitalisasi menjadi Pasar Seni

Modern. Sementara itu, setelah direvitalisasi pada 2018 dan diresmikan tahun 2022 ini, Pasar Seni Sukawati kini hanya menjual barang kesenian saja tanpa menjual kebutuhan upacara dan kebutuhan pokok sehari-hari. Beberapa pedagang yang mengikuti ketentuan pasca revitalisasi ini memiliki beragam ketidakpuasan dan pengetahuan yang masih belum mumpuni untuk beralih jenis dagangan. Revitalisasi di Pasar Seni Sukawati sendiri dilakukan secara fisik dan non fisik. Secara fisik terjadi perubahan pada bangunan pasar dan secara non fisik terjadi perubahan dari jenis pasar yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari kini berganti jenis dagangan khusus barang-barang kerajinan dan barang-barang kesenian. Untuk revitalisasi secara fisik, blok A dan blok B sudah ada dari awal peresmian. Jumlah pedagang tidak mengalami penambahan atau pengurangan sejak diresemikan hingga saat ini. Pada gedung blok A dan B disampaikan oleh pengelola telah menampung 810 pedagang yang terdiri dari 778 Pedagang Los dan 31 Kios (Pengelola Pasar Sukawati, 2022). Sedangkan blok C baru diresmikan pada Februari 2022 hingga saat ini belum mendapat jumlah pasti pedagang yang akan mendaftarkan diri untuk berdagang di blok C.

Tabel 1 Jumlah Pedagang di Blok A Setelah Revitalisasi per Tahun 2021

No.	Lokasi Pedagang	Jumlah Pedagang
1.	Sekitar area luar gedung pasar	31
2.	Lantai Dasar	168
3.	Lantai 1	183
4.	Lantai 2	183
5.	Lantai 3	217
Jumlah Total (termasuk di luar gedung)		810
Jumlah Los (termasuk di dalam gedung)		779

Sumber wawancara bersama pengelola Pasar Seni Sukawati

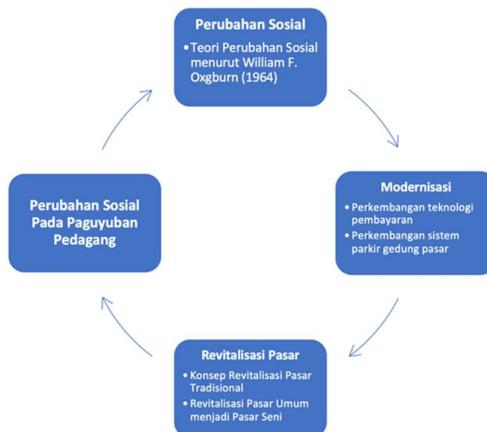
Pasar tradisional, sebagai institusi ekonomi dan sosial yang telah ada selama berabad-abad, seringkali menghadapi tantangan untuk tetap relevan dalam konteks perkembangan ekonomi dan perubahan sosial. Revitalisasi pasar tradisional adalah suatu pendekatan yang mencoba untuk memperbaiki dan menghidupkan kembali pasar tersebut agar dapat bersaing dengan lingkungan ekonomi yang terus berkembang. Revitalisasi pasar tradisional seringkali dipicu oleh sejumlah faktor pendorong. Pertama-tama, perubahan dalam perilaku konsumen dapat menjadi pendorong utama. Jika konsumen lebih memilih berbelanja di pusat perbelanjaan modern, pasar tradisional perlu mengadaptasi penawarannya untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi baru. Selain itu, globalisasi dan teknologi juga dapat menjadi faktor pendorong. Pasar tradisional yang mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional atau menjangkau pasar yang lebih luas melalui platform online dapat memiliki keunggulan kompetitif. Faktor-faktor internal, seperti manajemen yang efektif dan inovasi dalam pemasaran, juga dapat mendorong revitalisasi. Pembaruan infrastruktur, penataan ulang ruang, atau pelibatan masyarakat setempat juga dapat menjadi faktor pendorong yang signifikan. Strategi implementasi revitalisasi pasar tradisional memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak. Pertama-tama, pemangku kepentingan, termasuk pedagang, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat, harus terlibat dalam proses perencanaan. Keterlibatan mereka

bukan hanya sebagai penerima keputusan tetapi juga sebagai pembuat keputusan.

Proyek pemerintah untuk merevitalisasi pasar tradisional biasanya memiliki tujuan untuk modernisasi fasilitas di pasar tradisional dan mengatur pengelolaan pasar tradisional yang inovatif (Lee, 2017). Proyek modernisasi telah memperbaiki lingkungan fisik di pasar tradisional dengan membangun jalan masuk, memperbaiki gedung atau membangun kembali gedung pasar sesuai standar keamanan kerja, menambah tempat parkir, dan fasilitas lainnya. Sementara itu, revitalisasi secara manajemen inovatif dilakukan agar memungkinkan transaksi berbasis teknologi kebaruan, mengatur tata Kelola pasar agar memiliki strategi manajemen yang lebih baik, serta pemberdayaan pedagang dalam pemasaran dan periklanan melalui kursus manajemen inovatif untuk pedagang (Lee, 2017).

Namun, revitalisasi ini harus mempertimbangkan karakteristik masing-masing pasar tradisional termasuk menjaga budaya lokal yang menjadi jiwa masing-masing pasar tradisional di Indonesia. Sementara itu, Moeliono (2007) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan maksud kegiatan revitalisasi meliputi alur atau proses serta cara maupun upaya meremajakan atau menggiatkan kembali. Dalam kasus revitalisasi pasar seni Sukawati di Gianyar, Bali ini terdapat perubahan sosial yang terjadi pada paguyuban pedagang akibat adanya revitalisasi pasar seni. Berikut adalah kerangka konsep dalam melihat permasalahan ini.

Gambar 1. Kerangka Teori dan Konsep



Selain perubahan secara fisik seperti revitalisasi gedung pasar Sukawati, terjadi pula perubahan secara sosial pada kelompok paguyuban pedagang pasar Sukawati. Fenomena perubahan sosial ini terjadi karena adanya upaya modernisasi dan revitalisasi baik fisik maupun non fisik. Berbicara tentang perubahan sosial, ada banyak aliran tentang perubahan sosial dengan masyarakat sebagai subjek utamanya. Aliran tersebut seperti perubahan sosial sebagai perubahan yang lambat, biasanya memiliki pola dan mengarah pada perubahan kekinian, aliran ini digolongkan sebagai teori-teori linier. Selanjutnya, perubahan sosial yang terjadi secara berulang-ulang disebut juga teori siklus. Kemudian, ada pula perubahan sosial yang menjadikan masyarakat sebagai sistem yang saling terhubung dan memiliki peran dan fungsinya masing-masing, disebut sebagai teori fungsional. Selanjutnya, ada perubahan sosial yang mendorong munculnya gerakan sosial dan sering disebut dengan teori gerakan sosial. Riset ini menggunakan aliran teori linier dengan teori menurut William F. Ogburn, seorang ahli Sosiologi dan Politik dari Amerika Serikat. Menurut William F. Ogburn akan digunakan untuk melihat perubahan ini. Terjadinya perubahan sosial

menunjukkan situasi perkembangan teknologis yang menghasilkan perubahan pada ruang lingkup kehidupan sosial seperti perkembangan keilmuan dan teknologi kebaruan yang sangat di dominasi dari pola berpikir masyarakat (Ogburn & Nimkoff, 1946).

Revitalisasi merupakan perubahan yang diharapkan menuju kemajuan. Kemajuan yang didapatkan sangat diharapkan membawa perubahan seperti peningkatan ekonomi, peningkatan efisiensi dan pengembangan tata kelola yang lebih modern sesuai perkembangan zaman. Pembaharuan fisik pasar, seperti perbaikan infrastruktur, peningkatan sanitasi, atau penataan kios, dapat menjadi langkah awal yang signifikan. Pembenahan tata letak dan ruang dapat menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan menarik bagi pengunjung. Melibatkan pasar tradisional dalam kampanye pemasaran yang cerdas, memanfaatkan media sosial, dan membangun citra merek yang kuat dapat meningkatkan daya tarik pasar di mata konsumen. Dalam implementasi revitalisasi, penting untuk menciptakan inovasi dalam tawaran produk dan layanan. Pemberdayaan pedagang untuk beradaptasi dengan tren konsumen terkini atau bahkan menciptakan produk yang unik dan khas

dapat meningkatkan daya saing pasar.

Pasar Seni Sukawati, sebagai ikon pariwisata di Bali, menghadapi berbagai tantangan yang memicu kebutuhan untuk perubahan dan revitalisasi. Faktor-faktor yang mendorong perubahan ini dapat dikaji dengan merujuk pada teori perubahan sosial. Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi dan industri kreatif. Pasar Seni Sukawati, sebagai bagian dari ekonomi kreatif, harus beradaptasi dengan tren dan ekspektasi pasar global untuk mempertahankan daya tariknya. Globalisasi juga membuka peluang baru, seperti penetrasi pasar internasional dan kolaborasi lintas budaya. Selain itu, kemajuan teknologi, khususnya di bidang e-commerce, telah mengubah cara konsumen berbelanja. Pasar Seni Sukawati harus memasukkan elemen-elemen teknologi untuk menjawab kebutuhan konsumen modern dan memastikan keberlanjutan dalam era digital ini. Pemanfaatan internet untuk memasarkan produk seni, aplikasi mobile untuk pengalaman belanja yang lebih interaktif, dan platform e-commerce dapat menjadi bagian integral dari revitalisasi. Perubahan dalam demografi masyarakat dapat mempengaruhi pola konsumsi, preferensi, dan tuntutan pasar.

Pasar Seni Sukawati harus memahami pergeseran ini dan mengadaptasi tawaran mereka untuk menarik generasi yang berbeda, termasuk pendatang dan wisatawan muda yang memiliki preferensi dan nilai yang berbeda. Kebijakan revitalisasi pasar rakyat selama rezim pemerintahan presiden Joko Widodo menjadi salah satu faktor pendorong perubahan. Kebijakan pemerintah, baik pada tingkat lokal maupun nasional, dapat menjadi pendorong utama perubahan sosial dan ekonomi. Inisiatif revitalisasi Pasar Seni Sukawati mungkin sejalan dengan visi dan strategi pembangunan pemerintah daerah atau nasional untuk meningkatkan sektor pariwisata, ekonomi kreatif, atau

keberlanjutan namun pasti ada berbagai ketidakpuasan dan keberatan (*wawancara dengan pedagang A*). Revitalisasi Pasar Seni Sukawati bukan hanya tanggapan terhadap faktor-faktor yang mendorong perubahan, tetapi juga upaya adaptasi terhadap perubahan struktural dalam masyarakat. Perubahan ini melibatkan restrukturisasi ekonomi lokal, evolusi kebutuhan konsumen, dan transformasi dalam dinamika komunitas.

Menurut, Ketua paguyuban pedagang di Pasar Seni Sukawati, Mangku Wijaya mengatakan bahwa terjadi perubahan secara struktural dalam manajemen pengelolaan pasar maupun bagi para pedagang paska revitalisasi. Perubahan yang paling terasa adalah berubahnya jenis dagangan yang diperbolehkan untuk dijual di Pasar Seni Sukawati. Dari awalnya diperbolehkan berbagai jenis barang dagangan mulai dari bahan makanan seperti sayur-sayuran, buah, daging, ikan, tahu tempe, lalu ada pula makanan jadi hingga berbagai kebutuhan *upakara*. Namun, setelah revitalisasi dan diresmikan gedung barunya, aturan mengenai jenis barang dagangan yang diperbolehkan ini berubah total. Hal ini cukup menyulitkan para pedagang terutama mereka yang awalnya tidak menjual barang kesenian (*wawancara dengan pedagang C*).

Disampaikan oleh Kepala UPT Pasar Seni Sukawati, banyak pedagang yang awalnya cukup sulit beradaptasi dengan kewajiban menjual barang-barang kesenian saja. Hal ini dikarenakan, menjual barang seni membutuhkan modal yang cukup besar (jika jenis dagangan lukisan atau barang seni benda lainnya) namun waktu yang diperlukan untuk kembali modal cukup lama. Bertolak belakang dengan tujuan awal revitalisasi yakni untuk mempermudah pedagang dalam berjualan serta melayani pelanggan baik lokal maupun internasional yang mengunjung Pasar Seni Sukawati. Teori perubahan sosial menekankan pentingnya memahami

perubahan dalam pola konsumsi masyarakat sebagai pendorong perubahan. Dalam revitalisasi Pasar Seni Sukawati, perubahan dalam pola pengelolaan pasar, termasuk pengaturan jenis barang dagangan dianggap paling menguntungkan konsumen.

Revitalisasi Pasar Seni Sukawati tidak hanya memengaruhi pedagang atau pebisnis lokal tetapi juga masyarakat sekitar. Transformasi ini bisa menciptakan peluang baru, seperti peningkatan pendapatan, pengembangan pariwisata berkelanjutan, dan perubahan positif dalam kualitas hidup masyarakat. Teori perubahan sosial menekankan peran aktor sosial dalam menginisiasi dan mengimplementasikan perubahan.

Dalam revitalisasi Pasar Seni Sukawati, berbagai aktor sosial memiliki peran penting dalam membentuk dan mengarahkan perubahan ini.

Aktor tersebut yakni ; 1) Pemerintah Daerah sebagai regulator utama, pemerintah daerah memiliki peran kunci dalam membentuk arah revitalisasi. Kebijakan dan insentif yang diberikan oleh pemerintah dapat mendukung atau menghambat perubahan ini. 2) Pengusaha Lokal yakni pedagang dan pengusaha lokal di Pasar Seni Sukawati memiliki peran signifikan dalam mengadaptasi dan menerapkan perubahan. Mereka dapat berperan sebagai inovator, menghadirkan produk baru atau layanan yang memenuhi tuntutan pasar modern. 3) Komunitas Lokal atau masyarakat sekitar juga merupakan aktor sosial yang penting. Dalam riset ini mengacu pada paguyuban pedagang di Pasar Seni Sukawati. Partisipasi dan dukungan mereka dapat membantu atau menentang revitalisasi. Keterlibatan komunitas lokal dapat menciptakan dukungan lebih lanjut dan menciptakan dampak positif yang lebih luas. 4) Pelaku Pariwisata atau pelaku industri pariwisata, seperti agen perjalanan dan hotel, juga merupakan aktor sosial yang dapat

memengaruhi revitalisasi. Kerjasama dengan pelaku pariwisata dapat meningkatkan daya tarik pasar bagi wisatawan.

Teori perubahan sosial menuntut penilaian dampak sosial dan ekonomi dari setiap transformasi yang terjadi. Dalam konteks revitalisasi Pasar Seni Sukawati, penting untuk mengevaluasi bagaimana perubahan ini memengaruhi masyarakat setempat, ekonomi lokal, dan keberlanjutan lingkungan. Salah satu dampak positif yang diharapkan dari revitalisasi adalah peningkatan pendapatan pedagang. Dengan menyesuaikan produk mereka dengan kebutuhan pasar dan menjangkau konsumen yang lebih luas, pedagang dapat melihat peningkatan dalam penjualan mereka. Jika revitalisasi dirancang dengan mempertimbangkan pemberdayaan masyarakat lokal, dampaknya dapat mencakup peningkatan keterampilan, pelatihan, dan peluang pekerjaan bagi penduduk setempat (*Wawancara dengan pedagang B*). Selain itu, melalui revitalisasi, pengalaman menarik berkunjung ke Pasar Seni Sukawati dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Dampak ini akan memperluas basis ekonomi lokal melalui peningkatan pariwisata dan kunjungan wisatawan. Teori perubahan sosial memberikan pemahaman tentang potensi resistensi dan konflik selama proses perubahan. Pedagang atau komunitas lokal mungkin mengalami ketidaknyamanan atau resistensi terhadap perubahan yang diusulkan. Dalam hal ini, manajemen konflik dan strategi komunikasi yang efektif sangat penting. Pedagang tradisional mungkin merasa tidak nyaman dengan perubahan dalam cara berbisnis atau penyesuaian produk mereka. Memahami kekhawatiran dan kebutuhan mereka adalah langkah penting dalam merancang revitalisasi yang diterima dengan baik. Resistensi dapat muncul dari komunitas lokal yang merasa tidak diikutsertakan atau tidak mendapat manfaat langsung dari

perubahan. Proses revitalisasi harus transparan dan inklusif untuk mengurangi potensi konflik.

3. Simpulan dan Saran

Tidak ada keterlibatan atau partisipasi dari paguyuban pedagang dalam keputusan revitalisasi Pasar Seni Sukawati menyebabkan munculnya berbagai protes. Pedagang yang awalnya berjualan barang kebutuhan sehari-hari setelah terjadi revitalisasi akhirnya mengalami perubahan sosial. Perubahan yang terjadi pada paguyuban pedagang pasar seni Sukawati, yang dalam penelitian ini menjadi subjek penelitian, dapat disimpulkan menjadi beberapa poin penting yakni ;**Terjadi perubahan tata kelola di Pasar Seni Sukawati.** Perubahan tata kelola ini mencakup **berubahnya jenis dagangan yang diperbolehkan untuk dijual** di pasar yang selesai di revitalisasi. Pasar Seni

Sukawati kini hanya menjual barang kesenian saja tanpa menjual kebutuhan upakara dan kebutuhan pokok sehari-hari. Beberapa pedagang yang mengikuti ketentuan paska revitalisasi ini memiliki beragam ketidakpuasan dan pengetahuan yang masih belum mumpuni untuk beralih jenis dagangan. Hal ini dikarenakan para pedagang belum siap secara mental dan pengetahuan untuk beralih jenis dagangan. Kemampuan manajerial seperti mencari distributor untuk barang khas oleh-oleh dan juga modal yang besar serta waktu balik modal yang lama, membuat para pedagang cukup kewalahan untuk beralih jenis dagangan dibanding jenis dagangan mereka sebelumnya.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Lembaga Penelitian Universitas Warmadewa, yang telah membantu penelitian ini lewat skema penelitian hibah institusi bagi dosen pemula pada tahun 2023.

Daftar Pustaka

Darmawan, F. W. (2018). Analisis Kelayakan Revitalisasi Pasar Tradisional Banjaran Kabupaten Bandung menggunakan Container Bekas dengan Indikator Benefit Cost Ratio, Payback Period, dan Net Present Value. *E-proceedings of Engineering*, (pp. 2489–2994).

Wulan, M. K. (2023, February 2). *PT Kompas Media Nusantara*. Retrieved from <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/02/01/presiden-jokowi-pasar-seni-sukawati-siap-terima->

[wisatawan?open_from=Search_Result_Page](#)

Bank Indonesia. (2020). *Laporan Perekonomian Provinsi Bali - Mei 2020*. Denpasar: Bank Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2020). *Profil Pasar Nasional*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Creswell, J. W. (2014). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. London: Sage Publication.

Mankiw, N. (2007.). *Makroekonomi, Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.

The SMERU Research Institute . (2007). *Pasar Tradisional di Era Persaingan global Traditional Markets in The era of Global Competition*. Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU.

Lee, S. (2017). A Study on Traditional Market Decline and Revitalization in Korea - Improving the Iksan Jungang Traditional Market. *Journal of Asian Architecture and*

- Building Engineering*, 16:3, 455-462.
- Ogburn, W. F., & Nimkoff, a. M. (1946). *Sociology*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Dunn, W. (2016). *Public policy analysis : an introduction*. New York: Routledge (Taylor & Francis Group).
- Poti Jamhur, M. (2020). Evaluasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional : Studi Pasar Akau Potong Lembu Kota Tanjungpinang. *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik*, 6(3), 294-309.
- Hermawan, F., Kistiani, F., & Ismiyati. (2018, May). Model of Indonesian Traditional Market Revitalisation: Case Study of Five Metropolitan Cities in Java Island. *Advanced Science Letters, Volume 24.*, 3146-3151(6).
- Dinbabo, M. (2003). *Development Theories, Participatory Approaches and Community Development*. Bellville: Institute for Social Development, University of the Western Cape. Cape: University of the Western Cape Publisher.
- Muhiddin, A. (2017). *Evaluasi Kebijakan Publik (Studi Kesiapan Desa Menerima Dana Desa di Kabupaten Gowa)*, Tesis. Makassar: Perpustakaan Universitas Negeri Makassar.
- <https://travel.kompas.com/read/2023/02/02/132718027/5-fakta-pasar-seni-sukawati-di-bali-yang-baru>
- <https://www.suara.com/news/2023/02/01/200100/resmikan-revitalisasi-pasar-seni-sukawati-jokowi-kita-ingat-dulu-seperti-apa> diakses 12 Agustus 2023
- Yudiatmaja, W. E. (2016). *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Tanjung Pinang: UMRAH Press.
- KOMPAS. (2023, February 02). *kompas.com*. Retrieved March 2023, from PT. KOMPAS CYBER MEDIA:
<https://travel.kompas.com/read/2023/02/02/132718027/5-fakta-pasar-seni-sukawati-di-bali-yang-baru-diresmikan-jokowi?page=all>
- Guénette, J. D. (2022). *“Is a Global Recession Imminent?”*. Washington, DC: Equitable Growth, Finance, and Institutions Policy Note No. 4, World Bank.
- Sumber online :**
- https://www.sejarahbali.com/read/sejarah-berdirinya-pasar-sukawati-direvitalisasi-mirip-mall?page=all#google_vignette diakses 3 Juni 2023
- <https://pu.go.id/berita/selesai-revitalisasi-pasar-sukawati-siap-diresmikan-sebagai-pusat-kerajinan-seni-khas-lokal-di-kabupaten-gianyar> diakses 1 Juli 2023
- <https://dispuprkim.baliprov.go.id/rabu-1-februari-2023-jokowi-resmikan-pasar-seni-sukawati-pasca-revitalisasi/> diakses 12 Juli 2023
- <https://travel.kompas.com/read/2023/02/02/132718027/5-fakta-pasar-seni-sukawati-di-bali-yang-baru-diresmikan-jokowi?page=all> diakses 7 Februari 2023